

TIK Ilmeu Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi	Vol. 9. No. 2, 2025 ISSN: 2580-3654 (p), 2580-3662(e) http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/TI/index dex
DOI: 10.29240/tik.v9i2.14668	

Pengelolaan Informasi dan Dokumentasi Kesenian Tradisional Kesenian Dadung Awuk: Studi pada Kancabudaya Badan Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta

***Aziza Tri Hastuti¹, Andriyana Fatmawati², Silvia Sayyidatul Aqma³, Devita Oktavia⁴**

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
Jl. Laksda Adisucipto, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. 55281
Corresponding author: [*azizahastuti001@gmail.com](mailto:azizahastuti001@gmail.com)

Abstract

Documentation is an effort made to preserve community culture. This research aims to determine the documentation process in Dadung Awuk art. To fulfill the required data, this research was conducted using qualitative methods through a case study approach technique. The data collection techniques used are observation, interviews and documentation. The data analysis techniques used are data analysis techniques in the form of data reduction, data display, and conclusion drawing. Meanwhile, to check the validity test using data triangulation techniques. The results of this research show that the Kancabudaya team has documented Dadung Awuk art through the process of recording and managing it. The results of the documentation process are in the form of articles, Instagram teasers and documentary videos with a duration of 20 minutes 12 seconds. The documentary video was uploaded to Kancabudaya YouTube account. Meanwhile, video collection has been done by storing them on CD-ROM and hard disk. CD-ROM and hard disk management is grouped according to code number and date of manufacture. So in this case the Kancabudaya team from the Badan Pelestarian Nilai Budaya is considered to have succeeded in documenting Dadung Awuk art using a process based on the theories that have been explained.

Keywords: Documentation; Dadung Awuk; Kancabudaya, Information management

Abstrak

Dokumentasi merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk melestarikan budaya masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui praktik dokumentasi pada kesenian Dadung Awuk. Untuk memenuhi data yang diperlukan, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif melalui teknik pendekatan studi kasus. Dengan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data berupa reduction data, display data, dan conclusion drawing. Sedangkan untuk memeriksa uji keabsahannya menggunakan teknik triangulasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tim Kancabudaya telah mendokumentasikan kesenian Dadung Awuk melalui proses merekam dan mengelola. Hasil dari proses dokumentasi tersebut berupa artikel, teaser instagram, dan video dokumenter yang berdurasi 20 menit 12 detik. Video dokumenter tersebut diunggah ke akun YouTube milik Kancabudaya. Sedangkan untuk penghimpunan video telah dilakukan dengan menyimpan dalam CD-ROM dan hardisk. Pengelolaan CD-ROM dan hardisk dikelompokkan menurut nomor kode dan tanggal pembuatan. Sehingga dalam hal ini tim Kancabudaya dari Badan Pelestarian Nilai Budaya dianggap telah berhasil melakukan dokumentasi kesenian Dadung Awuk dengan proses berdasarkan teori-teori yang telah dipaparkan.

Kata Kunci: Dokumentasi; Dadung Awuk; Kancabudaya, Pengelolaan Informasi.

A. Pendahuluan

Kebudayaan merupakan salah satu bentuk kekayaan dan keberagaman yang ada di Indonesia. Devianty (2017) menjelaskan bahwa kebudayaan meliputi ide gagasan, perilaku, serta hasil karya manusia yang berfungsi untuk menopang kehidupan bermasyarakat. Dalam kerangka itu, kesenian hadir sebagai wujud imajinasi dan kreativitas kolektif masyarakat (Rahayu, 2019). Sedangkan menurut Hawkins dalam Fajri (2018) budaya dan kesenian yang erat kaitannya dengan tradisi, nilai, dan identitas sosial. Kesenian rakyat merupakan kesenian tradisional yang bersifat turun temurun karena inilah kesenian tradisional selalu mengalami perubahan di masyarakat. Kesenian tradisional merupakan kesenian yang memiliki keunikan yang biasa tumbuh dilingkungan masyarakat sebagai ekspresi dan identitas juktural berbasis kearifan dan keunikan lokal suatu masyarakat. (Nurhasanah, Siburian, & Fitriana, 2021).

Salah satu kesenian tradisional di Yogyakarta adalah Dadung Awuk, sebuah drama tari rakyat yang sudah berkembang sejak 1950-an. Pertunjukan ini memadukan unsur drama tari, musik, dan tokoh lokal. Sehingga Dadung Awuk mempresentasikan nilai budaya Jawa. Menurut Sumantyo Hadi pemerhati kebudayaan di Yogyakarta kesenian Dadung Awuk merupakan kesenian rakyat dengan cerita yang menonjol, dahulu berupa sampalan dari cerita panji, namun saat ini adanya 2 (dua) tokoh yaitu Joko Tingkir dan Dadung Awuk. Sedangkan dalam bahasa Jawa Dadung Awuk berarti "othak-athik gathuk" yang memiliki arti untuk mencari kesinambungan. Dadung Awuk saat ini dikembangkan oleh salah satu komunitas seni di Bantul, komunitas tersebut bernama Tri Mudho Budoyo. Berdiri sejak tahun 1974 di Dusun Karangjati, Jetis, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta.

Namun, seiring perubahan sosial dan menurunnya minat generasi muda, kesenian ini semakin jarang dipentaskan. Kondisi tersebut menimbulkan urgensi pelestarian agar kesenian tetap hidup dan dikenal oleh generasi mendatang. Salah satu cara pelestarian yang penting adalah melalui dokumentasi, sebab dengan adanya dokumentasi kesenian Dadung Awuk masih dapat dilihat di masa depan. Dokumentasi bukan hanya sekedar pengumpulan data, tetapi juga sebagai bahan pelestarian dan penyebaran yang akan menjadi sumber daya nilai dan pengetahuatn (Chantamool dkk., 2023). Soedarsono (2016) menjelaskan bahwa dokumentasi merupakan proses pengumpulan data melalui 2 proses yaitu merekam dan mengelola suatu objek dalam bentuk analog maupun digital. Sejalan dengan perkembangan era digital dan teknologi industri 4.0, pelestarian dokumentasi kini dapat dilakukan melalui media berbasis teknologi seperti *cloud computing* dan arsip digital. (Wiryany, Natasha, & Kurniawan, 2022).

Beberapa penelitian sebelumnya yang menyoroti tentang dokumentasi budaya, misalnya Wardiana et. al (2018) membahas tentang proses dokumentasi budaya lokal yang dilakukan oleh radio Rasi FM. Pendokumentasian budaya lokal mengangkat topik ngaruat lembur. Pada penelitian ini menyatakan bahwa belum dilakukannya penyimpanan dan pelestarian dokumentasi menggunakan media baru oleh tim radio. Ini dikarenakan tim radio belum mengetahui cara memanfaatkan berbagai media baru untuk dijadikan ke dalam media dokumentasi. Hasil dari kegiatan ini terciptanya dokumentasi berupa audio, tertulis dan audio-

visual. Namun penelitian yang dilakukan oleh radio Rasi FM belum sampai tahap pelestarian data berbasis digital.

Penelitian ini berfokus pada praktik dokumentasi kesenian Dadung Awuk yang dilakukan Kancabudaya untuk mencegah kepunahannya sekaligus mendukung manajemen informasi di masa depan. Sebagai unit di bawah Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Yogyakarta, Kancabudaya berperan penting dalam melestarikan kesenian lokal. Ruttan dan Hayami dalam Noor (2015) menjelaskan bahwa lembaga merupakan aturan yang mengatur kelompok masyarakat atau organisasi agar anggotanya dapat bekerja sama mencapai tujuan bersama. BPNB DIY menjadi salah satu lembaga aktif dalam mendokumentasikan kesenian, tidak hanya merekam tetapi juga mengelola, menyimpan, dan menyebarkan informasi budaya melalui media digital seperti video, foto, dan platform daring.

Dalam konteks ini, BPNB DIY aktif melakukan dokumentasi budaya lokal melalui media digital seperti video, foto, dan platform daring. Namun, lembaga ini belum memiliki catatan khusus mengenai alur dokumentasi yang dijalankan. Proses dokumentasi sendiri terdiri dari merekam dan mengelola apa yang telah berhasil direkam untuk mendapatkan sistem penyimpanan yang baik. Proses merekam berasal dari kegiatan yang belum terekam sedangkan proses mengelola berasal dari kegiatan yang sudah terekam. Hasil dari proses merekam dan mengelola berupa tulisan, suara, objek diam dan bergerak baik analog maupun digital (Soedarsono, 2016). Setelah melalui proses merekam yang berisi rancangan pengambilan gambar dan penyusunan skenario langkah selanjutnya proses mengelola. Dalam proses ini terdapat tahapan berupa proses penghimpunan, penyimpanan, serta pelestarian pada dokumentasi. Dalam kegiatan penghimpunan yaitu berupa pengumpulan sebuah informasi yang sudah ada maupun yang belum ada. Kegiatan penyimpanan yaitu proses simpan sebuah dokumentasi yang telah dilakukan suatu pengorganisasian agar dengan mudah dapat digunakan kembali. Sedangkan pelestarian dokumentasi yaitu kegiatan dengan cara pengawetan yang dilakukan pada sebuah dokumentasi (Wardiana, et. all, 2018).

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, penelitian ini mengambil tema praktik dokumentasi dengan fokus penelitian Dadung Awuk oleh Kancabudaya. Sehingga rumusan masalah dari penelitian ini yaitu bagaimana praktik dokumentasi budaya lokal Dadung Awuk yang dilakukan oleh Kancabudaya Balai pelestarian Nilai Budaya? Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis praktik dokumentasi budaya lokal Kesenian Dadung Awuk oleh Kancabudaya Balai Pelestarian Nilai Budaya, mencakup proses perekaman, pengelolaan, penyimpanan, dan pelestarian dokumentasi.

B. Metode Penelitian

Penelitian dokumentasi kesenian Dadung Awuk yang dilakukan oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta dengan nama akun pada YouTube Kancabudaya ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Sugiyono (2022) mengartikan bahwa metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan suatu data ilmiah tertentu dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Sedangkan metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian berdasarkan

filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti objek dalam kondisi yang ilmiah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini dilakukan dengan mengumpulkan informasi supaya dapat mendalami suatu fenomena yang ada. Melalui pendekatan ini diharapkan peneliti dapat menangkap dan mendalami peristiwa yang terjadi (Semiawan dalam Anastasia, 2021). Pendekatan studi kasus ini bertujuan untuk memperoleh informasi atau data mengenai peristiwa atau fenomena yang akan diteliti. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian dilakukan pada November - Desember 2023 bertempat di kantor Balai Pelestarian Nilai Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta.

Pada penelitian kualitatif terdapat subjek objek penelitian, yang mana subjek penelitian merupakan sumber data yang dihasilkan atau diberikan kepada informan atau dapat disebut dengan narasumber (Sugiyono, 2022). Subjek dalam penelitian ini adalah Badan Pelestarian Nilai Budaya. Maka informasi yang akan didapatkan melalui narasumber yang memahami tentang proses dokumentasian yaitu tim liputan dari Badan Pelestarian Nilai Budaya. Sedangkan objek penelitian adalah suatu hal yang diamati oleh peneliti yang ada pada suatu tempat tertentu. Objek ini dapat berupa pengamatan kinerja suatu proses penelitian kualitatif (Sugiyono, 2022). Penelitian ini memiliki objek berupa praktik dokumentasi budaya lokal kesenian Dadung Awuk.

Teknik analisis data dalam penelitian berupa teknik analisis data kualitatif dari Miles and Huberman dalam (Nursyafitri, 2022) yang terdapat 3 macam yaitu reduction data dengan menyederhanakan atau merangkum data sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami, yang kedua adalah display data agar informasi lebih mudah didapatkan dengan menyertakan data pada bentuk yang lebih terstruktur, dan terakhir adalah conclusion drawing atau penarikan kesimpulan berdasarkan data yang telah didapatkan.

Setelah dilakukan analisis data, semua data diolah kemudian diperiksa uji keabsahannya. Dengan menggunakan teknik triangulasi data guna mencapai hasil penelitian yang bermakna. Menurut Sugiyono dalam (Setya, 2023), triangulasi adalah teknik untuk mendapatkan garis besar data dari hasil penelitian yang telah didapatkan dan dibandingkan dengan data sebelumnya. Tujuan menggunakan teknik triangulasi dalam penelitian ini untuk menguji kredibilitas suatu data dengan mengecek kembali data berdasarkan pada hasil dari observasi, wawancara, serta dokumentasi.

C. Pembahasan

Kesenian Dadung Awuk merupakan salah satu kesenian pertunjukan dramatari yang menggabungkan antara lakon, tarian, drama, serta iringan musik dialog. Kesenian ini muncul pada tahun 1950-an di wilayah Bantul Yogyakarta. Nama kesenian ini diambil dari salah satu tokoh dalam cerita kesenian Dadung Awuk sendiri. Pada pertunjukan kesenian ini menampilkan cerita tentang Dadung Awuk yang mempunyai kemauan untuk menjadi seorang prajurit di Demak. Dalam perjalanan menuju prajurit, Dadung Awuk harus menghadapi lawan yang kuat dan

salah satu yang menjadi lawan adalah Jaka Tingkir. Namun pada saat pertempuran, Dadung Awuk berhasil dikalahkan oleh Jaka Tingkir.

Instrumen musik yang digunakan dalam kesenian ini berasal dari parikan-parikan Jawa yang diiringi dengan gamelan sederhana berupa kendhang, terbang, saron, dan angklung. Alasan hanya menggunakan alat musik tersebut karena pada dasarnya kesenian ini menjunjung tinggi kesederhanaan sehingga masyarakat yang melihat pertunjukan dapat mengambil hikmah dari setiap alur dan karakter yang diperankan oleh setiap tokoh. Salah satu yang menjadi tokoh dalam memerankan kesenian Dadung Awuk yaitu berasal dari Komunitas Tri Mudho Budoyo

Komunitas Tri Mudho Budoyo menjadi salah satu komunitas yang mengembangkan kesenian Dadung Awuk di Dusun Karangjati, Jetis, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta. Komunitas ini memiliki sebelas susunan kepengurusan yang berada dibawah naungan langsung oleh Dinas Budaya Pariwisata Kabupaten Bantul. Dengan kegiatan berupa latihan dan pentas seni Dadung Awuk pada setiap ada event yang ada. Hingga saat ini komunitas Tri Mudho Budoyo tetap menjaga eksistensinya tetapi sudah tidak melakukan pengembangan cerita drama tari tersebut. Sehingga komunitas ini hanya menampilkan kesenian yang ada dengan sederhana. Meskipun demikian pelestarian kesenian Dadung Awuk tetap dilakukan oleh Balai pelestarian Nilai Budaya DIY.

Balai Pelestarian Nilai Budaya memiliki fungsi dan tugas dalam pelestarian budaya khususnya untuk generasi muda yang saat ini jarang tertarik dengan kebudayaan lokal. Salah satu tugas dan fungsinya yaitu dengan melakukan dokumentasi budaya lokal yang dilakukan oleh salah satu tim yang ada pada Balai Pelestarian Nilai Budaya DIY yaitu tim Kancabudaya. Tujuan Kancabudaya melakukan pendokumentasian terhadap kesenian Dadung Awuk untuk melestarikan kesenian agar masyarakat luas tetap dapat menikmati kesenian tersebut. Pendokumentasian kesenian Dadung Awuk dilakukan mulai dari tahap awal yaitu perekaman hingga tahap akhir berupa pengolahan hasil dari dokumentasi.

Tabel 1. Temuan di lapangan

No	Dokumentasi	Kancabudaya
1.	Merekam	<div>a. Pencanaan pengambilan gambar dan pembentukan tim dengan melakukan riset terlebih dahulu.</div> <div>b. Penyusunan scenario yang dilakukan oleh tim Kancabudaya setelah pengambilan riset dan mengumpulkan informasi tentang ceritanya.</div> <div>c. Perekaman dilakukan dengan cara bekerja sama dengan komunitas setempat dan melakukan perekaman dalam bentuk dokumenter.</div>

2. Mengelola
 - a. Penghimpunan yang dilakukan oleh tim Kancabudaya dengan mengklasifikasikan dan menginventariskan Hardisk maupun CD-Rom.
 - b. Penyimpanan yang dilakukan oleh tim Kancabudaya dengan menyimpan video asli dalam bentuk Hardisk dan CD-Rom apabila diperlukan akan memakai *Clouds Computing*.
 - c. Pelestarian dokumentasi yang dilakukan oleh tim Kancabudaya adalah pembuatan video dan akan diolah menjadi bentuk buku cetak dan video dokumenter yang akan diunggah pada YouTube dan Instagram, setelahnya dapat diputar ulang pada bioskop keliling.

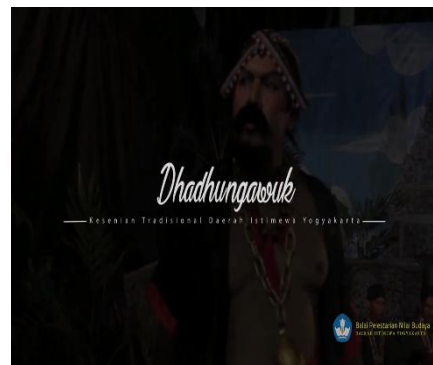
Sumber: Hasil Wawancara (2023)

Berdasarkan tabel 1 tim Kancabudaya sudah melakukan 2 (dua) proses dokumentasi. Pendokumentasian ini dilakukan dalam upaya pelestarian kesenian Dadung Awuk di dunia digital. Menurut Sugiyono (2022) dokumentasi merupakan suatu langkah dalam mengabadikan objek baru untuk menciptakan pemeliharaan suatu objek guna tersedianya informasi tidak terbatas atau tidak memiliki jangka waktu tertentu. Dalam proses dokumentasi ini melibatkan beberapa langkah yang perlu diperhatikan dalam proses pengambilan dokumentasi. Diawali proses perencanaan pengambilan gambar dengan pembentukan tim lapangan yang akan terjun untuk melakukan riset data dan pembentukan tim dokumentasi yang bertugas untuk mengambil dan mengolah video. Kemudian tim dokumentasi dapat membuat perencanaan video yang akan dibuat mulai dari pembagian kelompok kerja, penentuan konsep video, mempersiapkan alat yang sesuai dengan kebutuhan berupa kamera beresolusi tinggi, *sound recorder*, dan alat bantu lainnya. Hingga proses pengambilan foto dan video sesuai dengan skenario yang telah dibuat. Data tersebut diperoleh dari penuturan narasumber yaitu Pak Bergas, bahwasanya pada setiap proses dokumentasi yang dilakukan oleh tim Kancabudaya menggunakan alat rekam pada umumnya seperti kamera, *lighting*, *sound recorder*, tripod dan semua alat tersebut disimpan pada ruangan tersendiri yaitu ruang multimedia. Terlihat pada gambar 1, di bawah ini:



Gambar 1. Lemari penyimpanan alat merekam

Sumber : Dokumentasi kelompok



Gambar 2. Tampilan YouTube Dadung Awuk

Sumber: Akun YouTube Kancabudaya

Sebelum dilakukannya proses merekam, tim Kancabudaya melakukan uji naskah atau dapat disebut dengan riset. *“Dari kami sebelum melakukan shooting, kami akan membuat riset dan terjun ke lapangan, jadi naskah tersebut dibuat dari riset yang dilakukan tim di lapangan. Setelah naskah jadi, biasanya akan diseminarkan apakah kesenian ini cocok untuk direkam atau tidak”* (Bregas, wawancara, 2023). Riset ini digunakan untuk membantu jalannya proses perekaman dan memudahkan tim dalam bekerja. Proses ini dapat disebut dengan penyusunan skenario dilakukan oleh tim Kancabudaya yang dimulai dari adanya riset tentang kesenian Dadung Awuk. Riset dilakukan tim PH dengan terjun langsung ke daerah yang masih melestarikan kebudayaan Dadung Awuk salah satunya di Dusun Karangjati Jetis Tamantirto Kasihan Bantul Yogyakarta. Kemudian hasil dari riset tersebut akan diseminarkan terlebih dahulu apabila sudah lolos selanjutnya adalah penyusunan skenario oleh tim naskah berdasarkan hasil riset.

Riset ini juga akan menghasilkan buku yang akan disalurkan ke perpustakaan-perpustakaan dan akan disimpan satu buku untuk perpustakaan BNPB. Kegiatan pendokumentasian seperti *shoot plan* atau pengambilan gambar melalui foto dan video dokumenter yang dilakukan secara bertahap oleh tim yang profesional dari awal persiapan di belakang layar hingga sampai penutupan kegiatan. Dari hasil temuan di lapangan perencanaan pengambilan gambar, penyusunan skenario, dan pengambilan gambar termasuk dalam proses dokumentasi pada tahap merekam.



Gambar 3. Tampilan YouTube Dadung Awuk

Sumber : Akun YouTube Kancabudaya

<https://youtu.be/sefHPFTqnWk?si=6ta6uPzY1qMY8EcD>

Tidak berhenti di rekaman yang telah dilakukan oleh tim Kancabudaya, setelahnya Tim Kancabudaya menindak lanjuti dengan proses mengelola yang dimulai dari penghimpunan hasil rekaman. *“Video yang telah diambil akan diolah dan di edit menjadi satu dan akan disimpan dalam CD-ROM dan disimpan pada lemari khusus”* (Bregas, komunikasi pribadi, 2023). Dari hasil wawancara yang dilakukan kelompok dengan narasumber bahwasanya Kancabudaya melakukan penghimpunan menggunakan Hardisk dan CD-ROM. Hal tersebut dilakukan karena tim Kancabudaya ingin memastikan akan keamanan dan mudahnya pencarian dokumen yang telah dikumpulkan. Pada proses penghimpunan tim melakukan proses pindah simpan yang semula dari memori card kamera memindahkannya ke hardisk dan CD-ROM. Untuk penghimpunan tentu saja sangat dibutuhkan dalam tahap dokumentasi, dikarenakan proses perekaman tidak hanya menggunakan satu alat saja. Proses perekaman menggunakan alat kamera dan alat perekam suara yang tentunya tidak hanya satu. Hal ini dilakukan karena tim tidak ingin

hasil mentahan video hilang ataupun rusak sehingga tim menggunakan media hardisk dan CD-ROM. Tidak hanya itu saja tim juga ingin menyimpan video asli yang belum diedit karena apabila suatu saat dibutuhkan untuk penelitian lebih lanjut.



Gambar 4. CD-ROM yang disusun oleh tim
Sumber: Dokumentasi kelompok

Setelah proses penghimpunan yang dilakukan oleh tim Kancabudaya, tentu saja tim Kancabudaya melakukan penyimpanan melalui proses penghimpunan dan editing video. Tim Kancabudaya tidak hanya menyimpan untuk lembaga namun tim menyebarluaskan di sosial media yang digemari oleh masyarakat. Hal ini dilakukan selaras dengan tujuan yang ingin dicapai oleh tim Kancabudaya yaitu melestarikan dan mengenalkan kesenian Dadung Awuk yang ada di Bangunjiwo, Kasihan, Bantul. Masyarakat dapat mengakses hasil dokumentasi melalui sosial media YouTube dengan nama akun Kancabudaya. Tim Kancabudaya saat ini hanya dapat menyimpan hasil rekaman kesenian Dadung Awuk ini dalam bentuk MP4 dan belum menyimpan dalam bentuk MP3. Selain menggunakan hardisk dan CD-ROM tim Kancabudaya melakukan simpan hasil rekaman yang belum diedit dan sesudah diolah ke dalam media lain, seperti google drive. Hal tersebut dilakukan apabila dibutuhkan untuk penyimpanan video saja, tidak seluruh hasil dokumentasi disimpan dalam *clouds*. Penyimpanan ke media lain ini dilakukan tergantung dengan anggaran APBN yang diberikan oleh pemerintah. Karena *clouds* membutuhkan biaya yang lebih besar daripada hardisk dan CD-ROM.



Gambar 5. Almari CD-ROM
Sumber: Dokumentasi kelompok

Penyimpanan hasil edit yang dimiliki oleh tim akan diklasifikasikan menurut inventaris perpustakaan contohnya seperti klasifikasi koleksi buku

(Bregas, komunikasi pribadi, 2023). Dalam hal ini tim Kancabudaya melakukan inventarisasi guna memudahkan temu kembali koleksi video yang dimiliki oleh tim Kancabudaya, dilakukan inventarisasi koleksi menggunakan penamaan file khusus berupa kode dan tanggal perekaman dalam microsoft word ataupun microsoft excel. Tidak hanya itu saja untuk memudahkan tim mencari video aslinya ketika melakukan penyimpanan tim menggunakan warna yang berbeda pada hardisk dan CD-ROM sesuai dengan kode inventaris. Setelahnya tim Kancabudaya akan mudah menemukan video yang mereka simpan.

Bergas (2023) memaparkan bahwa *“Hasil edit akan tayangkan di Youtube apabila ada permintaan dari warga biasanya juga ditampilkan pada bioskop keliling yang dimiliki BPNB”*. Dari pernyataan tersebut tim Kancabudaya juga melakukan pelestarian yang dapat membuat kesenian ini akan terus diingat oleh masyarakat. Pelestarian yang dilakukan oleh tim Kancabudaya memiliki proses tersendiri untuk memastikan apakah yang dilakukan oleh tim tetap dapat dikembangkan.



Gambar 6. Bioskop keliling
Sumber : Dokumentasi kelompok

Pada proses terakhir yaitu proses pelestarian yang dilakukan oleh tim Kancabudaya berupa pengawetan hasil dokumentasi dengan cara menyebarkan video yang telah melalui proses *editing* dan kemudian diunggah ke dalam media sosial resmi milik lembaga Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta dengan nama akun “Kancabudaya”. Penyebaran dilakukan pada akun YouTube, *website* dalam bentuk text atau narasi tentang kesenian Dadung Awuk, official teaser yang diunggah pada Instagram dan pemutaran video melalui bioskop keliling. Proses unggah hasil editing adalah Badan Pelestarian Nilai Budaya yaitu Pengelola Kelompok Kerja (POKJA) Dokumentasi, Publikasi, Registrasi, dan Inventarisasi. Dari hasil wawancara dengan salah satu pelaku dokumentasi setiap akun media sosial memiliki admin masing-masing namun tetap dalam satu POKJA. Dalam satu kali perekaman dokumenter ini dibutuhkan 7-10 orang untuk melakukannya, termasuk dengan vendor yang membantu (Bregas, komunikasi pribadi, 2023). Sesuai dengan teori dari Wardiana dkk maka tim Kancabudaya telah melakukan pelestarian melalui pengawetan atau perbaikan dengan mengganti CD-ROM lama ke CD-ROM yang baru.

D. Kesimpulan

Kesenian Dadung Awuk merupakan seni pertunjukan dramatari yang memadukan antara lakon, drama, tari, dan iringan musik dialog. Kesenian ini muncul pada tahun 1950-an di wilayah Bantul Yogyakarta. Namun saat ini kesenian Dadung Awuk sudah mulai langka. Salah satu komunitas yang masih mengembangkan kesenian ini adalah komunitas Tri Mudho Budoyo yang berada di Dusun Karangjati Jetis Tamantirto Kasihan Bantul Yogyakarta. Untuk menghindari hilangnya kesenian lokal maka diperlukannya pendokumentasian. Dalam hal ini kesenian Dadung Awuk yang berada di Bangunjiwo sudah didokumentasikan oleh tim Kancabudaya dari lembaga Badan Pelestarian Nilai Budaya Daerah Yogyakarta. Dokumentasi harus melalui tahap-tahap yang telah disusun. Praktik pendokumentasian terdiri dari proses merekam dan mengelola. Tim Kancabudaya telah berhasil melakukan proses merekam dengan susunan rancangan pengambilan gambar yang diawali dengan riset, penyusunan skenario dan proses take video. Setelahnya tim Kancabudaya telah berhasil melakukan proses mengelola dengan hasil penghimpunan video, penyimpanan dan pelestarian dengan memanfaatkan media sosial sebagai sarana promosi kesenian Dadung Awuk untuk masyarakat. Penyimpanan yang dilakukan oleh tim Kancabudaya adalah penyimpanan melalui hardisk dan CD-ROM. hal tersebut dilakukan karena tim kancabudaya ingin memastikan keamanan video yang dihasilkan. Dapat disimpulkan bahwa tim Kancabudaya telah berhasil melakukan dokumentasi kesenian Dadung Awuk dengan proses berdasarkan teori-teori yang telah dipaparkan.

Saran yang dapat disampaikan dari tulisan ini adalah saran dari penulis kepada Kancabudaya Badan Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta. Saran yang diberikan yaitu hasil dokumentasi yang diunggah melalui channel youtube sebaiknya menampilkan behind the scene yang dilakukan oleh tim Kancabudaya. Saran untuk penulis sendiri adalah masih kurangnya eksplorasi tentang materi sehingga dalam kepenulisan ini dirasa belum maksimal. Rekomendasi yang dapat disimpulkan untuk penelitian selanjutnya adalah berfokus pada video warta yang dilakukan oleh tim Kancabudaya.

Referensi

- Anastasia, F. A. (2021). Analisis Strategi Konten Media Sosial SM Entertainment dalam Meningkatkan Awareness dan Membangun Engagement Artis SM di Indonesia (Studi Kasus pada Konten Instagram @smtown_idn) (Bachelor_thesis, Universitas Multimedia Nusantara). Universitas Multimedia Nusantara. Diambil dari <https://kc.umn.ac.id/id/eprint/17856/>
- Bregas. (2023). Wawancara Narasumber Dokumentasi Dadung awuk.
- Chantamool, A., Suttisa, C., Gatewongsa, T., Jansaeng, A., Rawarin, N., & Daovisan, H. (2023). Promoting traditional ikat textiles: Ethnographic perspectives on indigenous knowledge, cultural heritage preservation and ethnic identity. *Global Knowledge, Memory and Communication*. <https://doi.org/10.1108/GKMC-08-2022-0198>

- Devianty, R. (2017). BAHASA SEBAGAI CERMIN KEBUDAYAAN. JURNAL TARBIYAH, 24(2). Diambil dari <https://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tarbiyah/article/view/167>
- Fajri, I. (2018). Strategi Kimunikasi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kuantan Singingi Dalam Mempromosikan Budaya Perahu Bagangduang. 5(1). Diambil dari <https://media.neliti.com/media/publications/198549-strategi-komunikasi-dinas-kebudayaan-dan.pdf>
- Kancabudaya (Direktur). (2019). Kesenian Dadungawuk Yogyakarta. Diambil dari <https://youtu.be/sefHPFTqnWk?si=6ta6uPzY1qMY8EcD>
- Kemendikbud. (2022). Tugas Balai Pelestarian Kebudayaan. Diambil 9 Desember 2023, dari <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbkepri/layanan/tugas-pokok-dan-fungsi/>
- Noor, M. (2015). Analisis kelembagaan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan (PMPN-MP) untuk Penanggulangan kemiskinan. Serat Acitya, 3(2), 113. <https://doi.org/10.56444/sa.v3i2.137>
- Nurhasanah, L., Siburian, B. P., & Fitriana, J. A. (2021). PENGARUH GLOBALISASI TERHADAP MINAT GENERASI MUDA DALAM MELESTARIKAN Kesenian TRADISIONAL INDONESIA. Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan, 10(2), 31–39. <https://doi.org/10.33061/jgz.v10i2.5616>
- Nursyafitri, G. D. (2022). Kulik Teknik Analisis Data Kualitatif Berdasarkan Pendapat Ahli. Diambil 4 Desember 2023, dari <https://dqlab.id/kulik-teknik-analisis-data-kualitatif-berdasarkan-pendapat-ahli>
- Prabandari, I. G. A. A. I. M., & Kurniawan, I. G. A. (2023). Pentingnya Kesadaran Menjaga Kesenian Khususnya Kesenian Daerah bali Pada Anak Sekolah Dasar Desa Mengesta. Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pendidikan Nasional Denpasar, XVII. Diambil dari https://r.search.yahoo.com/_ylt=AwrPofBQ2q5oAgIASErLQwx.;_ylu=Y29sbwNzZzMEcG9zAzEEdnRpZAMEc2VjA3Ny/RV=2/RE=1757499216/RO=10/RU=https%3a%2f%2fjournal.unnes.ac.id%2fnju%2fimajinasi%2farticle%2fdownload%2f48629%2f15061/RK=2/RS=SHpm0LU6uYz4iD4sSa6aw.ajsbw-
- Rahayu, M. (2019). Pertunjukan Silat Api Dalam Masyarakat Di Desa Lubuk Bendahara Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Huku Provinsi Riau (Universitas Islam Riau Pekanbaru). Universitas Islam Riau Pekanbaru. Diambil dari <https://repository.uir.ac.id/5551/1/156710181.pdf>
- Setya, A. D. (2023). Dokumentasi Gendhing Gati Oleh Keraton Yogyakarta. UNILIB : Jurnal Perpustakaan, 99. <https://doi.org/10.20885/unilib.Vol14.iss2.art3>
- Soedarsono, B. (2016). Menuju Era Baru Dokumentasi. Jakarta: LIPI PRESS.
- Subiyantoro. (2018). Kesenian Dhadungawuk: Merangkul Generasi Muda Melestarikan Seni Tradisi—Balai Pelestarian Nilai Budaya D.I. Yogyakarta. Diambil 9 Desember 2023, dari <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbyogyakarta/kesenian-dhadungawuk-merangkul-generasi-muda-melestarikan-seni-tradisi/>

- Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan RND. CV Alfabeta.
- Wardiana, D. W., Khadijah, U. L. S., & Rukmana, E. N. (2018). Dokumentasi budaya ngaruat lembur di Radio RASI FM. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 6(1), 43–58. <https://doi.org/10.24198/jkip.v6i1.15325>
- Wiryany, D., Natasha, S., & Kurniawan, R. (2022). Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi terhadap Perubahan Sistem Komunikasi Indonesia. *Jurnal Nomosleca*, 8(2), 242–252. <https://doi.org/10.26905/nomosleca.v8i2.8821>